**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 2 (dua) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Oktober s/d bulan November 2012.

**1.Analisis Data Kemampuan Persepsi Bunyi Sebelum Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

 Sebelum pembelajaran denngan latihan pendengarandilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan murid tunanetra terhadap kemampuan bina persepsi bunyi. Adapun skor kemampuan bina persepsi bunyi sebelum latihan pendengaran dapat dilihat pada table 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Nilai Hasil Kemampua Persepsi Bunyi Sebelum Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **Nilai** |
|  1. | NV | 40 |
| 2. | AF | 50 |
| **Jumlah** | 95 |

 Sumber : Data Pree-test

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan bina persepsi bunyi pada murid tunanetra TKLB di SLBN pembina sebelum latihan pendengaran diperoleh nilai 95 dan memiliki nilai rata-rata 47.5 yang termasuk dalam kategori “tidak mampu”.Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kenilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 2 subjek murid tunanetra TKLB di SLBN pembina dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada murid NV memperoleh nilai empat puluh (40), AF memperoleh nilai lima puluh (50), dapat diketahui bahwa kemampua persepsi bunyi pada murid tunanetra TKLB sebelum latihan pendengaran dari dua murid tunanetra TKLB belum ada yang mampu. Sehingga peningkatan kemampuan persepsi bunyi dikategorikan tidak tuntas atau tidak mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 sebagai berikut:

**Diagram 4.1** Visualisasi Nilai Sebelum Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**2. Analisis Data Kemampuan Persepsi Bunyi Setelah Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Kemampuan Persepsi Bunyi setelah Latihan Pendengaran pada murid tunanetra TKLB di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Nilai Hasil Kemampuan Persepsi Bunyi Setelah Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **No** | **Kode Murid** | **Nilai** |
|  1  | NV | 65 |
|  2  | AF | 75 |
| **Jumlah** | 140 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra TKLB di SLBN pembina setelah latihan pendengaran diperoleh nilai 140 dan memiliki nilai rata-rata 70 yang termasuk dalam kategori “mampu”. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kenilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 2 subjek murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir kepada murid NV memperoleh nilai enam puluh lima (65), AF memperoleh nilai tujuh puluh lima (75) dapat diketahui bahwa kemampuan persepsi bunyi murid tunanetra setelah latihan pendengaran dari dua murid tunanetra TKLB sudah ada yang mampu. Sehingga peningkatan kemampuan persepsi bunyi dikategorikan mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

Diagram 4.2Visualisasi Nilai Sesudah Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**3. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Persepsi Bunyi Hasil Belajar IPS Melalui Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah melalui latihan pendengaran dapat meningkatkan kemampuan persepsi bunyi murid tunanetra TKLB di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi kemampuan persepsi bunyi sebelum dan sesudah latihan pendengaran sebagai berikut:

Tabel 4.3.Rekapitulasi Kemampuan Pesepsi Bunyir Sebelum dan Sesudah Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode murid | Kegiatan | Nilai | Keterangan |
| 1 | NV | Sebelum(*Pre test*) | 40 | Tidak mampu |
| Sesudah(*Post test*) | 65 | Mampu  |
| 2 | AF | Sebelum(Pre test) | 50 | Tidak mampu  |
| Sesudah(*Post test*) | 75 | Mampu  |

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina Tk.Provinsi Sul Sel setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah latihan pendengaran . Pada tes awal atau sebelum latihan pendengaran digambarkan nilai yang diperoleh, NV memperoleh nilai empat puluh (40), AF memperoleh nilai lima puluh (50), Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina Tk.Provinsi Sul Sel adalah sembilan puluh lima (95) dan memiliki nilai rata-rata 47.5 Kemudian pada tes akhir atau sesudah latihan pendengaran digambarkan nilai yang diperoleh, NV memperoleh nilai enam puluh lima (65), AF memperoleh nilai tujuh puluh lima (75). Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina Tk. Provinsi Sul Sel adalah seratus empat puluh (140) dan memiliki nilai rata-rata 70. Agar lebih jelasnya data diatas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini :

 Ket: : Hasil Tes Awal (*Pretest*)

 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Diagram 4.3Visualisasi Perbandingan Skor Sebelum Dan Sesudah Latihan Pendengaran Pada Murid Tunanetra TKLB Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Diagram 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan persepsi bunyi yang diperoleh murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah latihan pendengaran lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetradi SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum latihan pendengaran penerapan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**B. Pembahasan**

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera manusia. Proses ini bisa terjadi pada manusia setiap saat pada waktu ia menerima stimulus dari luar dirinya. Kemudian stimulus yang diterima diorganisasi dan diinterpretasi sehingga menyadari apa yang diinderanya itu

Persepsi bunyi merupakan persepsi yang berkaitan erat indera pendengaran. Hal ini akan terbentuk berdasarkan jenis respon stimulus yang deterimanya melalui alat pendengaran atau telinga. Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995) mengidentifikasi persepsi bunyi yang berkaitan dengan irama. Mereka mengemukakan bahwa persepsi bunyi dan irama adalah kemampuan daya nalar pemahaman seorang untuk dapat membanding-bandingkan dan menginterpretasi berbagai gejala-gejala melalui stimulus pendengaran atau gelombang bunyi atau melalui rasa vibrasi.

Hilangnya fungsi indera penglihatan menyebabkan anak sangat terbatas dalam menangkap informasi–informasi dari lingkungan sekitarnya, seperti yang terjadi pada murid tunanetra TKLB di SLBN Pembina. Keterbatasan yang mereka miliki disebabkan oleh hilangnya indera penglihatan yang menyebabkan gangguan pada proses pembentukan persepsi. Meskipun demikian keterbatasan itu masih dapat dikonpensasikan dengan memanfaatkan indera lain yang masih berfungsi. Bagi anak tunanetrad khususnya murid tunanetra TKLB yang ada di SLBN Pembina hampir semua informasi diperoleh melalui indera pendengaran. Jadi, indera pendengaran sangat berarti bagi mereka dalam menangkap berbagai informasi dalam bentuk bunyi dan suara.

Mengingat bahwa indera penglihatan merupakan pintu gerbang masuknya pengalaman, maka sesering mungkin dan sedini mungkin dilatih mengingat bagi anak khususnya murid tunanetra agar dapat secara efektif memanfaatkan bunyi atau suara dari lingkungan sekitarnya supaya dapat dimengerti, dipahami dan diingat dalam tatanan memori pikiran yang bakal berguna dalam bergerak. Dengan kata lain akan membantu terjadinya pembentukan persepsi yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, keterampilan mendengar tidak secara otomatis diperoleh anak tunanetra, tetapi dengan memberikan latihan-latihan yang diberikan akan lebih memantapkan mereka seperti latihan pendengaran. Seperti yang disinyalir oleh Didoret (Yusuf,1997 : 103) bahwa :

Kehilangan penglihatan tidak berarti mempertajam secara khusus indera-indera yang lain,akan tetapi kehilangan salah satu indera memaksa indera yang lain yang masih berfungsi untuk dapat menerima kesan-kesan. Bahwa sebaikya membangun pendidikan atas dasar hubungan dengan dunia obyektif, sekalipun anak tunanetra bodoh, ia dapat dididik melalu sensori pendengaran, sensori perabaan, penciuman, kinestetik, dengan penuh kesabaran serta isyarat yang dapat diraba, dengar, rasa, cium dari benda atau obyek.

latihan pendengaran adalah suatu pemberian pengajaran atau praktek yang berulang-ulang kepada anak tunanetra untuk mengoptimalkan fungsionalisasi indera pendengarannya dalam menangkap rangsangan yang berupa bunyi atau suara. Latihan pendengaran pada dasarnya bertujuan untuk peningkatan fungsionalisasi indera dalam mengenali lingkungannya. Latihan pendengaran bermaksud agar anak tunanetra khususnya murid tunanetra TKLB di SLBN pembina dapat menggunakan indera pendengarannya dengan sebaik-baiknya, lebih mempertajam pendengarannya, untuk mengenal dan mengetahui serta membanding-bandikan bunyi yang didengar. Agar kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra Di TKLB SLBN Pembina Provinsi Sulawesi selatan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan persepsi bunyi setelah latihan pendengaran pada murid tunanetra TKLB di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan*.* Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal *(pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*). Pada data hasil *pre-test* terlihat bahwa nilai yang diperoleh kedua subjek berada di bawah kriteria ketuntasan atau dalam kategori tidak mampu dimana yang diperoleh NV adalah 40, dan TF adalah 50. Setelah latihan pendengaran kemampuan persepsi bunyi murid tunanetra mengalami kemajuan. Berdasarkan data hasil *post-test* dari kedua subjek nilai yang diperoleh menunjukkan hasil diatas criteria atau dalam kategori mampu. Nilai hasil tes akhir yang diperoleh yaitu NV adalah 65, dan TF adalah 75. Dari hasil tes akhir yang diperoleh kedua subjek tersebut mengindikasikan bahwa latihan pendengaran efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan persepsi bunyi. Suasana proses belajar yang kondusif, kemampuan anak mengikuti langkah-langkah dalam latihan pendengaran dengan baik serta adanya minat murid sangat membantu dalam peningkatan kemampuan persepsi bunyi.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan persepsi bunyi setelah melakukan latihan pendengaran pada murid tunanetra TKLB di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah. Perolehan nilai kedua subjek penelitian pada tes akhir yang lebih tinggi dan telah mencapai kreteria maka dapat disimpulkan bahwa semua subjek dalam penelitian ini telah berada pada kategori mampu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan latihan pendengaran dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan persepsi bunyi khususnya pada murid tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian terlihat bahwa latihan pendengaran efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan persepsi bunyi.